

**SURVEI TINGKAT KEAKTIFAN SISWA TUNAGRAHITA  
RINGAN DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA PASCA PANDEMI DI  
SLBN 2 YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas  
Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Olahraga**



**Oleh:**

**Akbar Firmansyah**

**NIM 18603141019**

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI  
YOGYAKARTA**

**2022**

**SURVEI TINGKAT KEAKTIFAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN  
DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI  
PASCA PANDEMI DI SLBN 2 YOGYAKARTA**

Oleh:

**AKBAR FIRMANSYAH  
NIM 18603141019**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dalam hal ini untuk aktifitas fisik maupun non fisik di SLBN 2 Yogyakarta pasca pandemi.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei dan teknik pengambilan data menggunakan observasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 90 siswa. Pemilihan sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik siswa-siswi tunagrahita ringan, aktif masuk sekolah, dan tidak mempunyai kegandaan kedifabelan, sehingga didapatkan 20 orang. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya Detama (2018) dengan validitas *expert judgment* dan nilai reliabilitas yang tinggi (reliabilitas 0.880). Analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga pada aktifitas fisik di SLBN 2 Yogyakarta diperoleh hasil selalu aktif sebesar 50%, sering aktif 45%, kadang-kadang aktif 5%, dan tidak pernah 0%. Sedangkan pada aktifitas non fisik selalu aktif 0%, sering aktif 15%, kadang-kadang aktif 55%, dan tidak pernah aktif sebesar 30%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga di SLBN 2 Yogyakarta berdasarkan aktifitas fisik selalu aktif 50%, dan aktifitas non fisik kadang-kadang aktif 55% pasca pandemi.

**Katakunci:** keaktifan siswa, pembelajaran pendidikan jasmani olahraga, siswa tunagrahita ringan

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akbar Firmansyah

NIM :18603141019

Prodi : Ilmu Keolahragaan

Judul TAS : Survei tingkat Keaktifan Siswa Tuna Grahita Ringan saat Mengikuti Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga Pasca Pandemi di SLBN 2 Yogyakarta.

menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penelitian karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 19 September 2022

Yang menyatakan,



Akbar Firmansyah

NIM 18603141019

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

### **SURVEI TINGKAT KEAKTIFAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA PASCA PANDEMI DI SLB N 2 YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Akbar Firmansyah

18603141019

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Oktober 2022

Mengetahui,

Koordinator Program Studi



Dr. Sigit Nugroho S.Or., M.Or.

NIP.198009242006041001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing TAS



Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, M.S.

NIP.195801111982032001

## LEMBAR PENGESAHAN



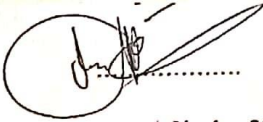
### SURVEI TINGKAT KEAKTIFAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA PASCA PANDEMI DI SLBN 2 YOGYAKARTA

**AKBAR FIRMANSYAH**

**NIM 18603141019**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Program Studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal, 17 Oktober 2022

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof.Dr. Dra. Sumaryanti, M.S. Ketua Penguji/Pembimbing		24-10-2022
Drs. Hadwi Prihatanta, M.Sc. Sekretaris		24-20-2022
Drs. Margono, M.Pd. Penguji Utama		24-10-2022

Yogyakarta, Oktober 2022

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Wawan S. Suherman, M.Ed.  
NIP 19640707 198812 1 001

## **MOTTO**

“There is a light that never goes out.” (The Smith)

“If you can survive, just try.” (The 1975)

“It will pass soon or later don’t u worry bout a thing.”

“It is a rough road that leads to the heights of greatness.” (Seneca).

“As long as you live, keep learning how to live.” (Seneca).

“To be always fortunate, and to pass through life with a soul that has never known sorrow, is to be ignorant of one half of nature.” (Seneca).

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas segala nikmat-Nya sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik tanpa ada halangan yang berarti. Karya tulisilmiah yang sederhana ini peneliti persembahkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, Allah SubhanahuwaTa'ala yang sudah melimpahkan rahmat serta anugerah-Nya sehingga dalam pengerjaan tugas akhir skripsi ini mendapatkan kelancaran dan kemudahan dari awal hingga akhir pengerjaan.
2. Ibu Ni Putu Lory Astiti dan Bapak Bambang Priwahono, sosok orang tua yang hebat, kuat, dan selalu memberikan semangat mendorong, memotivasi, memberi semangat serta mendoakan peneliti hingga saat ini, terutama selama peneliti mengerjakan tugas akhir skripsi ini dari awal hingga akhir.
3. Dinda Zaskia Putri, seorang adik yang baik dan selalu setia dalam memberi semangat dan dukungan kepada peneliti selama pengerjaan tugas akhir skripsi.
4. Alda Firadini sebagai partner peneliti yang selalu setia memberikan kasih sayang dan mendampingi peneliti dalam melewati masa-masa menulis skripsi ini dari awal hingga akhir.
5. Kakek, nenek dan Om Hery yang selalu support baik moral dan materi selama pengerjaan skripsi peneliti.
6. Seluruh kerabat dan keluarga besar peneliti yang selalu mendoakan dan memberikan semangat tiada henti dalam proses pengerjaan penelitian ini.

7. Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, M.S dosen pembimbing yang selalu sabar dan selalu memberikan masukan yang baik demi kelancaran skripsi peneliti.
8. Seluruh siswa-siswi dan guru pengajar di SLBN 2 Yogyakarta yang telah membantu penelitian tugas akhir skripsi peneliti.
9. Seluruh dosen tenaga pendidik Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah melimpahkan ilmunya kepada peneliti.
10. Arroyan Aditya Nugraha dan Rizky Maulana yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama menjalani proses bersama di bangku perkuliahan.

Terimakasih atas semua kebaikan yang diberikan kepada peneliti, dukungan dan juga doa yang selalu dipanjatkan untuk penelitian semoga hasil tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen masyarakat.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur selalu kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Subhanahuwa Ta'ala, yang sudah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian yang berjudul “Survei tingkat Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga Pasca Pandemi di SLBN 2 Yogyakarta” dengan lancar tanpa kendala yang cukup berarti. Terima kasih peneliti ucapkan pada Prof. Dr. Dra. Sumaryanti,M.S; sebagai dosen pembimbing tugas akhir ini yang sudah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, dan menyalurkan ilmu kepada peneliti hingga penelitian ini dapat selesai dengan lancar. Proses penelitian tugas akhir ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang sudah membantu memberikan persetujuan terhadap tugas akhir skripsi ini.
2. Dr. Sigit Nugroho, S.Or., M.Or., Ketua Jurusan Ilmu Keolahragaan dan Koordinator Program Studi Ilmu Keolahragaan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan memfasilitasi kepada peneliti selama proses penyusunan pra-proposal sampai dengan selesainya tugas akhir skripsi ini.
3. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah ikut serta melancarkan penelitian tugas akhir skripsi ini.

Terima kasih atas bantuan dan dukungan serta ilmu yang sudah diberikan kepada peneliti, semoga semua yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 19 September 2022

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Akbar Firmansyah', written in a cursive style.

Akbar Firmansyah

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Teori .....	7
1. Hakikat Keaktifan Belajar.....	7
2. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga.....	13
3. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga Adaptif .....	23
4. Tuna Grahita .....	30
a. Pengertian Tuna Grahita.....	30
b. Klasifikasi Siswa Tuna Grahita.....	30
c. Karakteristik Khusus .....	32
5. Pengertian Aktifitas Fisik .....	32
6. Pengertian Aktifitas non fisik .....	34
7. Hakikat Keaktifan .....	35
B. Penelitian yang Relevan .....	36
C. Kerangka Berpikir .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Desain Penelitian .....	41
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
G. Validitas Instrumen Penelitian dan Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	45
H. Analisis Data.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian.....	48
B. Pengamatan Keaktifan Fisik dan Non Fisik Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani.....	49
C. Pembahasan Penelitian .....	51

D. Keterbatasan Penelitian .....	53
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.</b> Persentase Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan Aktifitas Fisik.....	47
<b>Tabel 2.</b> Persentase Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan Aktifitas Non Fisik ...	49
<b>Tabel 3.</b> Persentase Keaktifan Aktifitas Non Fisik Siswa Tunagrahita Ringan ...	50

## **DAFTAR GAMBAR**

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Surat Izin Penelitian.....	59
<b>Lampiran 2.</b> Surat Keterangan Penelitian dari SLB .....	60
<b>Lampiran 3.</b> Tabel Pengamatan.....	61
<b>Lampiran 4.</b> Hasil Pengamatan Pertama Keaktifan Fisik Siswa.....	63
<b>Lampiran 5.</b> Hasil Pengamatan Pertama Keaktifan Non Fisik Siswa .....	64
<b>Lampiran 6.</b> Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS Versi 25.....	65
<b>Lampiran 7.</b> Dokumentasi Penelitian .....	66
<b>Lampiran 8.</b> DNS .....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran penjas tidak hanya diberikan kepada mereka yang tidak berkebutuhan khusus, tetapi siswa yang memiliki kebutuhan khusus juga membutuhkan pembelajaran olahraga. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga untuk siswa berkebutuhan khusus tentu memiliki perbedaan dengan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga siswa-siswi normal. Dari istilah pembelajarannya mempunyai perbedaan, adapun pendidikan jasmani olahraga untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus yaitu Pendidikan jasmani olahraga adaptif.

Pada hakikatnya pendidikan jasmani olahraga merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk membentuk perubahan keseluruhan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Hakim, 2017). Siswa yang aktif melakukan aktifitas fisik juga mempunyai tingkat kebugaran yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang jarang melakukan aktifitas fisik. Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa dengan karakter khusus dengan siswa pada umumnya tanpa selalu menunjukkan kelainan pada psikologis, mental, emosi atau fisik, yang termasuk kedalam siswa berkebutuhan khusus, diantaranya tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku.

Setiap siswa mempunyai perkembangan dan kebutuhan yang berbeda, terutama pada siswa dengan karakteristik khusus, atau lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki ciri yang

berbeda, akan tetapi rata-rata dari mereka mengalami kesulitan untuk tetap konsentrasi dan fokus (Maciver et al., 2018). Oleh karenanya, anak berkebutuhan khusus biasanya diberikan perlakuan khusus untuk melatih dan meningkatkan ketajaman fokus dan konsentrasinya. Latihan tersebut biasanya banyak diberikan di sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa dan dilanjutkan lebih intensif di rumah. Akan tetapi, pada awal tahun 2020 Indonesia dan seluruh dunia mengalami perubahan secara drastis sejak pandemi Covid-19.

Covid-19 telah membuat seluruh aktifitas secara serentak dibatasi. Sejak 30 Januari 2020, WHO (*World Health Organization*) menyatakan darurat Covid-19 secara internasional (Harapan et al., 2020), dan sejak 11 Maret 2020 dinyatakan sebagai pandemi (AJMC Staff, 2021). Pandemi Covid-19 ini membuat seluruh negara mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan warga negaranya untuk tetap berada di rumah, atau yang lebih dikenal dengan (*stay at home*). Hal ini menyebabkan para peserta didik siswa berkebutuhan khusus tidak bisa ke sekolah dan mendapatkan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga, dalam rangka meningkatkan fokus dan konsentrasi seperti biasanya.

Aktifitas fisik menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk siswa tunagrahita ringan selama pandemi. Untuk para siswa berkebutuhan khusus yang pada umumnya memiliki keterbatasan pada fokus. Kebugaran jasmani mengambil peran penting disini supaya setiap individu dapat menjalankan aktifitas, tugas dan kewajiban secara optimal, khususnya kegiatan belajar dan aktifitas olahraga di sekolah tanpa memberikan dampak kelelahan. Pasca Pandemi tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam melakukan aktifitas fisik dan non fisik pada

pembelajaran pendidikan jasmani, belum diketahui apakah ada peningkatan atau penurunan selama pandemi yang semuanya serba terbatas karena harus berada dirumah saja, dengan perkembangan situasi sekarang sekolah sudah mulai tatap muka dan perlahan pembelajaran kembali normal.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta adalah sekolah yang menyediakan pelayanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut memiliki visi dan misi pendidikan khusus untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus demi kehidupan mereka yang lebih baik. Dengan ilmu yang dimiliki guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta telah membuahkan hasil untuk berprestasi dalam bidang olahraga.

Fokus penelitian keaktifan aktifitas fisik dan non fisik dalam pembelajaran pendidikan jasmani ini mengarah kepada siswa tunagrahita klasifikasi ringan, karena pada kenyataannya secara karakteristik siswa tunagrahita mempunyai persoalan dengan karakteristiknya yang mempunyai ciri cepat bosan serta tidak fokus, namun mereka merupakan anak-anak yang mudah diajak untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Delphie (2006), siswa tunagrahita secara umum memiliki kekurangan dari segi keterampilan gerak, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya kepekaan dirinya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, serta kurang keterampilan *gross motor* (motorik kasar) dan *fine motor* (motorik halus). Dalam mengajar di Sekolah luar biasa sangat diwajibkan memberikan pembelajaran yang semenarik mungkin karena siswa kebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Proses pembelajaran tersebut sempat hilang dikarenakan pandemi Covid-19 yang membuat semua sekolah tutup dan

pembelajaran menjadi online, sehingga selama pandemi siswa- siswi SLBN 2 Yogyakarta juga terdampak, dan setelah 2 tahun pandemi kini keadaan sudah membaik. Sekolah tatap muka kembali diberlakukan dalam hal ini tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan SLBN 2 Yogyakarta, baik aktifitas fisik dan non fisik belum diketahui tingkat keaktifan siswa-siswi tunagrahita ringan pada pembelajaran pendidikan jasmani pasca pandemi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Survei Keaktifan pada Siswa Tuna Grahita Klasifikasi Ringan baik aktifitas fisik dan non fisik pasca Pandemi”. Alasan peneliti mengambil judul tersebut karena peneliti ingin mengetahui seberapa aktif siswa Tuna Grahita dengan klasifikasi ringan dalam melakukan aktifitas fisik dan non fisik saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga di SLBN 2 Yogyakarta pasca pandemi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa tunagrahita ringan memiliki karakteristik cepat bosan dan kurang fokus.
2. Belum diketahui tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga baik aktifitas fisik maupun non fisik pasca pandemi.
3. Siswa tunagrahita pada umumnya memiliki kekurangan dari sisi keterampilan koordinasi gerak, kurangnya perasaan dirinya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, serta keterbatasan dari segi keterampilan *gross motor* (motorik

kasar) dan *fine motor* (motorik halus).

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, pada penelitian ini tidak menjadi luas perlu adanya fokus masalah, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Maka peneliti hanya akan membahas tentang tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti aktifitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dari segi fisik dan non fisik di SLB N 2 Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dari segi fisik dan non fisik di SLBN 2 Yogyakarta pasca pandemi?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keaktifan baik dari segi fisik dan non fisik siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga pasca pandemi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas maka penelitian ini mempunyai manfaat, antara lain:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai sumber literatur dalam bidang

olahraga adaptif yang bermanfaat bagi ilmu pendidikan dan olahraga adaptif.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian harapannya dapat memberikan dampak yang bagus dan acuan bagi pengajar untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga di SLBN 2 Yogyakarta dan sebagai acuan juga untuk perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga di SLB N 2 Yogyakarta dan tentunya penelitian ini memberikan sumbangan informasi pentingnya minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Keaktifan Belajar**

###### **a. Pengertian Keaktifan Belajar**

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98). Keaktifan dalam proses pembelajaran pada hakikatnya akan mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktif yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa sendiri. Siswa aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa (Ulun, 2013: 12). Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalambelajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya

menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

#### **b. Macam Jenis Keaktifan Belajar**

Banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktifitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Jenis-jenis 9 aktifitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut menurut Sardiman (2010: 100):

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket,

menyalin.

- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya, antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam delapan hal sebagai berikut dijelaskan Sudjana (2004: 61):

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Menurut Paul. D. Diedrich (Hamalik, 2011: 172-173) keaktifan belajar dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelompok:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati oranglain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan, seperti mengemukakan suatu fakta yang ada atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengar radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan materi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat suatu grafik, chart, diagram, peta dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan-percobaan memilih alat-alat, melakukan pameran, menari, dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, seperti menaruh minat, membedakan,

merasa bosan, gembira, bersemangat, gugup, tenang, dan berani.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapansiswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007: 84) adalah

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik.
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari.
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi 11 peserta didik dalam kegiatan

pembelajaran.

- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*).
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Usman (2009: 26-27) bahwa cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu siswa-siswa yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan

siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

## **2. Hakikat Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dengan terencana dalam sistem pendidikan untuk menyampaikan materi dengan pola pendekatan, sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi yang disampaikan sesuai keragaman dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Artinya peserta didik akan berhasil melakukannya dengan waktu dan macam gerak berbeda sesuai keterampilannya. Pendapat Mulyasa (2010: 24) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses membuat peserta didik belajar melalui interaksi peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu (Priastuti, 2015: 138).

Pendapat Hamalik (2011: 57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi,

material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Selain itu pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan peserta didik dalam memahami materi kajian yang tersirat dalam pembelajaran dan kegiatan mengajar guru yang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu dan mengembangkan peserta didik agar dapat belajar lebih baik. Dalam pembelajaran, terdapat tiga konsep pengertian. Pendapat Sugihartono (dalam Fajri & Prasetyo, 2015: 90) konsep-konsep tersebut, yaitu:

- 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.
- 2) Pembelajaran dalam pengertian institusional Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar, sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan individual.
- 3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan

peserta didik dalam aktifitas belajar yang efektif dan efisien. Pendapat Sudjana yang dikutip Sugihartono (2007: 80) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, peserta didik, metode, materi, media, dan evaluasi. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktifitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotoriknya.

#### 2) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”. Yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finis*. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau

diselesaikan peserta didik guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat (Rahyubi, 2014: 234).

### 3) Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 4) Peserta didik

Peserta didik atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

### 5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktifitas belajar mengajar agar berjalan

dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

#### 6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan peserta didik. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan peserta didik akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan peserta didik akan rendah atau bahkan tidak peserta didik akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

#### 7) Alat Pembelajaran (Media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

#### 8) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum,

managemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

#### **b. Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga Olahraga**

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pendidikan jasmani olahraga merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional” (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66). Esensi pendidikan jasmani olahraga adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan jasmani olahraga berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2009: 32).

Pendapat Lutan (2004: 1) menyatakan pendidikan jasmani olahraga adalah wahana untuk mendidik siswa. Selain itu pendidikan jasmani olahraga merupakan alat untuk membina siswa muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktifitas jasmani yang dilakukan dan

menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya. Paturusi (2012: 4-5), menyatakan pendidikan jasmani olahraga merupakan suatu kegiatan mendidik siswa dengan proses pendidikan melalui aktifitas pendidikan jasmani olahraga dan olahraga untuk membantu siswa agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendapat Suryobroto (2004: 16), menyatakan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

Sementara Khomsin (dalam Sartinah, 2008: 63) menganggap bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga memiliki peran unik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. Pendidikan jasmani olahraga merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktifitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat, sehingga dapat merangsang pertumbuhan, kesehatan, dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang. Pendapat Utama (2011: 3) menyebutkan bahwa berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani olahraga maka tujuan pendidikan jasmani olahraga sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani olahraga merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya

melalui aktifitas jasmani.

Salah satu tujuan pendidikan jasmani olahraga yaitu melalui aktifitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani olahraga dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh peserta didik, upaya yang dilakukan oleh gurupendidikan jasmani olahraga adalah dengan merumuskan tujuan umum atau menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuan- tujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani olahraga termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar peserta didik (Hendrayana, dkk., 2018: 1). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani olahraga adalah suatu wadah untuk mendidik siswa atau peserta didik melalui aktifitas jasmani agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan mempunyai kepribadian yang baik pula.

### **c. Kurikulum Pendidikan jasmani olahraga Olahraga dan Kesehatan**

Kurikulum adalah segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang dituangkan dalam bentuk rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Amirin, 2013: 37). Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: berpusat pada potensi, perkembangan lingkungan, relevan dengan lingkungan, menyeluruh dan ber-kesinambungan serta seimbang antara kepentingan Nasional dengan kepentingan daerah (Depdiknas, 2006: 1-2). Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi siswa belajar di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar. Dengan arti lain yaitu, segala kegiatan di bawah tanggung jawab sekolah yang mempengaruhi siswa dalam pendidikannya. Standar isi untuk kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat SMP dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbatasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah (Depdiknas, 2006: 3).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara. Kurikulum merupakan seperangkat rancangan untuk mengatur aktifitas didik mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

#### **d. Situasi Pembelajaran di SLB N 2 Yogyakarta**

Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga bagi siswa berkebutuhan khusus yang diterapkan dalam kurikulum SLBN 2 Yogyakarta sama dengan materi pembelajaran siswa normal, namun yang membedakannya adalah strategi dan model pembelajarannya. Hal itu berarti aktifitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian. Guru sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran dituntut kemampuannya untuk dapat menyampaikan materi, mengelola proses pembelajaran, dan mengelola siswa dengan baik. Materi yang disampaikan guru dengan menarik akan membuat siswa menjaditertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran penjas. Dalam mengajar di SLB sangat diwajibkan memberikan pembelajaran yang semenarik mungkin karena siswa ABK sangat sulit dikendalikan apalagi yang memiliki disabilitas intelektual.

Menurut Detama (2018: 54) ada dua faktor internal dan eksternal yang bisa mempengaruhi terkait keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani sebelum pandemi dan pasca pandemi yang menyebabkan, terkait hal ini tingkat keaktifan siswa tuna grahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga, faktor internal terdapat dalam diri anak, kepercayaan dirinya, emosi anak, lingkungan rumah, dan keluarga, sedangkan dari faktor eksternal ada pada guru pengajar, metode pembelajaran yang masih perlu banyak variasi dalam pembelajaran, dan lingkungan sekolah siswa tunagrahita yang menjadi faktor tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, Situasi dan

kondisi pasca pandemi Covid-19 ternyata tidak menyurutkan semangat para pendidik SLBN 2 Yogyakarta untuk tetap membuat perencanaan pembelajaran. Dengan segala keterbatasan yang ada, pendidik membuat rencana pembelajaran agar membantu orang tua saat mendampingi putra - putrinya belajar di rumah. Pendidik juga berupaya melakukan inovasi-inovasi pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan. Tingkat keberhasilan sekolah untuk memfasilitasi siswa-siswi berkebutuhan khusus dan guru memberikan suatu pembelajaran yang menarik, maka disitu keaktifan siswa akan tumbuh dan meningkat. Jadi pengertian keaktifan adalah keadaan di mana siswa dapat melakukan dengan sungguh-sungguh kegiatan pembelajaran yang berlangsung sehingga menghasilkan suatu perubahan sikap yang signifikan. Sekolah dan guru wajib memberikan rangsangan dan respon karena itu bisa menarik perhatian siswa, karena minat akan tumbuh dengan adanya respon dan dorongan dari objek tersebut. Penelitian Primayana (2019) yang menekankan inovasi dalam perencanaan pembelajaran agar bisa memenuhi harapan dan tantangan dari era revolusi empat.

### **3. Hakikat Pendidikan jasmani olahraga Adaptif**

#### **a. Pengertian Pendidikan jasmani olahraga Adaptif**

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas

emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengetahuan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang dirancang secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Bucher (dalam Dwiyoogo, 2010: 214) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah “bagian integral dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan untuk perkembangan fisik, mental, emosi, dan sosial melalui aktifitas jasmani yang telah dipilih untuk mencapai hasilnya. Menurut Suparno (2007) bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Menurut *Encyclopedia of Disability* (2006: 257) tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*” yang berarti Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari siswa dengan kelainan.

Pendapat lain menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 486) menyatakan sebagai berikut: Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengetahuan

lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang dirancang secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendapat senada menurut Bucher (dalam Dwiyogo, 2010: 214) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah “bagian integral dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan untuk perkembangan fisik, mental, emosi, dan sosial melalui aktifitas jasmani yang telah dipilih untuk mencapai hasilnya. Menurut Suparno (2007) bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Menurut *Encyclopedia of Disability* (2006: 257) Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari siswa dengan kelainan.

Siswa-siswa berkebutuhan khusus sama halnya dengan siswa-siswa normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan dan didikan yang sempurna sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain. Siswa berkebutuhan khusus mendambakan hidup yang layak, menginginkan pertumbuhan, dan perkembangan yang harmonis. Oleh karena itu siswa membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negaranya. Secara mendasar pendidikan jasmani olahraga adaptif adalah

sama dengan pendidikan jasmani olahraga biasa.

Pendidikan jasmani olahraga merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Hampir semua jenis ketunaan Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki problem dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Sebagian ABK bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani olahraga bagi ABK sangat besar dan akan mampu mengembangkan dan mengkoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani olahraga adaptif adalah pendidikan melalui aktifitas jasmani yang disesuaikan atau dimodifikasi yang memungkinkan individu dengan kebutuhan khusus dapat berpartisipasi atau memperoleh kesempatan beraktifitas dengan aman dan berhasil dengan baik (sesuai dengan keterbatasannya).

#### **b. Ciri dari Program Pengajaran Pendidikan jasmani olahraga Adaptif**

Sifat program pengajaran pendidikan jasmani olahraga adaptif memiliki ciri khusus yang menyebabkan nama pendidikan jasmani olahraga ditambah dengan kata adaptif. Adapun ciri tersebut menurut Abdoellah dalam buku yang berjudul “Pendidikan jasmani olahraga Adaptif” (1985) adalah:

- 1) Program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan

karakteristik kelainan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan. Misalnya bagi siswa yang memakai kursi roda satu tim dengan yang normal dalam bermainbasket, ia akan dapat berpartisipasi dengan sukses dalam kegiatantersebut bila aturan yang dikenakan kepada siswa yang berkursi roda dimodifikasi. Demikian dengan kegiatan yang lainnya. Oleh karena itu pendidikan jasmani olahraga adaptif akan dapat membantu dan menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.

- 2) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Kelainan pada Siswa luar Biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur, sikap tubuh dan pada mekanika tubuh. Untuk itu, program pengajaran pendidikan jasmani olahraga adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaanya.
- 3) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu ABK. Untuk itu pendidikan jasmani olahraga adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progressif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar. Dengan demikian tingkat perkembangan ABK akan dapat mendekati tingkat kemampuan teman sebayanya. Apabila program pendidikan jasmani olahraga adaptif dapat mewujudkan hal tersebut di atas, maka pendidikan jasmani olahraga adaptif dapat

membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan siswa memiliki harga diri. Perasaan ini akan dapat membawa siswa berperilaku dan bersikap sebagai subjek bukan sebagai objek di lingkungannya.

### **c. Tujuan Pendidikan jasmani olahraga Adaptif**

Sebagaimana dijelaskan di atas betapa besar dan strategisnya peran pendidikan jasmani olahraga adaptif dalam mewujudkan tujuan pendidikan bagi ABK, maka Abdoellah (1985: 37) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan jasmani olahraga Adaptif” memerinci tujuan pendidikan jasmani olahraga adaptif bagi ABK sebagai berikut:

- 4) Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- 5) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui Penjas tertentu.
- 6) Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olah raga dan aktifitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi.
- 7) Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmanidan mentalnya.
- 8) Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian social dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
- 9) Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
- 10) Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga

yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani olahraga adaptif adalah untuk membantu siswa dan melindungi siswa sendiri dalam kondisi apapun dan memberi kesempatan siswa untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam aktifitas olahraga dan jasmani.

#### **d. Modifikasi dalam Pendidikan jasmani olahraga Adaptif**

Menurut Mumpuniarti (2000: 41) bila dilihat masalah darikelainannya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu: Tunagrahita, Tunarungu, Tunawicara, Tunalaras, Tunanetra, Autis, Tunadaksa. Penyesuaian dan modifikasi dari pengajaran penjas bagi anak berkebutuhan khusus menurut Nana Sujana (dalam Purwanto, 2010: 58) dapat terjadi pada:

1. Modifikasi aturan main dari aktifitas pendidikan jasmani olahraga.
2. Modifikasi keterampilan dan tekniknya.
3. Modifikasi tehnik mengajarnya.
4. Modifikasi lingkungannya termasuk ruang, fasilitas dan peralatannya.

Seorang anak berkebutuhan khusus yang satu dengan yang lain, kebutuhan aspek yang dimodifikasi tidak sama. Anak berkebutuhan khusus yang satu mungkin membutuhkan modifikasitempat dan arena bermainnya. Anak berkebutuhan khusus yang lain mungkin membutuhkan modifikasi alat yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Tetapi mungkin yang lain lagi disamping membutuhkan modifikasi area bermainnya juga butuh modifikasi

alat dan aturan mainnya. Demikian pula seterusnya, tergantung dari jenis masalah, tingkat kemampuan dan karakteristik dan kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus.

#### **4. Tuna Grahita**

##### **a. Pengertian Tuna Grahita**

Pengertian Tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata seusiaanya yang perlu perhatian khusus. Tunagrahita berasal dari kata tuno yang artinya rugi dalam bahasa Jawa tuno, tunagrahita dapat dikatakan kurang daya pikir. Apapun istilah yang digunakan yang penting tentang siapa dan bagaimana siswa tunagrahita untuk dapat layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka, dalam pengembangan diri mereka.

##### **b. Klasifikasi Siswa Tuna Grahita**

Siswa tunagrahita perlu dilakukan pengklasifikasian untuk memudahkan dalam merancang program dan menjalankan layanan pendidikan. Peran penting bagi kita untuk mengetahui bahwa untuk siswa tunagrahita memiliki perbedaan individual. Artinya, berada pada level usia (usia kalender dan usia mental) yang hampir sama serta jenjang pendidikan yang sama, pada kenyataannya kemampuan individu berbeda satu dengan lainnya. Dengan demikian, sudah tentu diperlukan strategi dan program khusus yang tentunya disesuaikan dengan perbedaan masing-masing individual tersebut. Pengklasifikasian ini pun bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan siswa tunagrahita. sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh pendidik di

Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih) dan *totally/custodial dependent* (mampu rawat). Pengelompokan yang telah disebutkan itu telah jarang digunakan karena terlampau mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang. Klasifikasi Siswa Tunagrahita Klasifikasi menurut *American Association on Mental Deficiency* (Moh. Amin, 1995: 22-24), sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik) Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan 11 lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.
2. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih) Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.
3. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat) Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.

Sedangkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini (PP No 72/1999) adalah:

1. Tunagrahita ringan IQ nya 50 – 70.
2. Tunagrahita sedang IQ nya 30 – 50.
3. Tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.

### **c. Karakteristik Khusus**

Meskipun tidak dapat menyamai siswa normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapainya pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan siswa normal dan berhenti pada Pengantar Pendidikan Luar Biasa usia muda. Perbendaharaan katanya terbatas, tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi-skilled*. Sesudah dewasa banyak di antara mereka yang mampu berdiri sendiri. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia siswa normal 9 dan 12 tahun.

## **5. Pengertian Aktifitas Fisik**

Kebutuhan siswa terkait aktifitas fisik menjadi perhatian khusus ketika aktifitas di luar ruangan dibatasi selama pandemi. Tidak terkecuali untuk para siswa berkebutuhan khusus yang pada umumnya memiliki keterbatasan pada

kecakapan fokus. Terlepas dari siswa tersebut yang mempunyai kebutuhan spesifik atau tidak. Pengertian dari kebugaran jasmani sangat penting disini adalah supaya setiap individu dapat menjalankan aktifitas, tugas dan kewajiban secara optimal, khususnya kegiatan belajar dan aktifitas olahraga di sekolah tanpa menimbulkan kelelahan hingga cedera atau sakit. Kebugaran jasmani yang baik sangat menunjang aktifitas sehari-hari. Tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus tentu saja berbeda dengan siswa normal lainnya dikarenakan siswa tersebut mempunyai keterbelakangan mental, sehingga akan mempengaruhi kebugaran jasmani siswa tersebut. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus siswa berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari siswa normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktifitas pendidikan. Aktifitas fisik dan Non fisik.

Aktifitas fisik menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk siswa tunagrahita ringan selama pandemi. Untuk para siswa berkebutuhan khusus yang pada umumnya memiliki keterbatasan pada kecakapan fokus. Bermain, sama halnya dengan belajar, bermain adalah hidup dan pekerjaan siswa (Samuelsson & Clarsson, 2008), terlepas dari siswa yang mempunyai kebutuhan spesifik atau tidak. Kebugaran jasmani mengambil peran penting disini supaya setiap individu dapat menjalankan aktifitas, tugas dan kewajiban secara optimal, khususnya

kegiatan belajar dan aktifitas olahraga di sekolah tanpa menimbulkan kelelahan hingga cedera atau sakit. Kebugaran jasmani yang baik sangat menunjang aktifitas sehari-hari, tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus tentu saja perlakuannya yang berbeda dengan siswa normal lainnya dikarenakan siswa tersebut mempunyai klasifikasi khusus, sehingga akan mempengaruhi kebugaran jasmani siswa tersebut. Siswa berkebutuhan khusus merupakan individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih spesifik siswa berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari siswa normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktifitas pendidikan.

## **6. Pengertian Aktifitas non fisik**

Aktifitas non fisik sendiri juga menjadi perhatian khusus ketika pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung terkait dengan keaktifan anak dalam mengikuti arahan secara verbal dari guru pengajar, Stimulus merupakan rangsangan dari dalam yang mendorong terjadinya kegiatan, dalam sistem pembelajaran stimulus juga merupakan rangsangan yang diberikan oleh guru atau pengajar kepada muridnya, agar terjadi interaksi didalam proses pembelajaran. Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar, tanpa adanya perhatian tidak akan terjadi sebuah proses belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul apabila bahan pelajaran sesuai dengan

kebutuhan, disamping perhatian motivasi juga sangat penting dalam pembelajaran untuk menggerakkan dan mengarahkan aktifitas seseorang. Oleh karena itu perhatian dan motivasi sangat penting untuk melakukan proses belajar atau membiasakan diri dengan belajar baik, sehingga memperoleh hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita ringan.

Siswa-siswa berkebutuhan khusus sama halnya dengan siswa-siswa normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan dan didikan yang sempurna sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain. Tujuan pendidikan jasmani yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional, dan moral.

## **7. Hakikat Keaktifan**

Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat kemajuan atau prestasi yang gemilang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat. Oleh karena itu, keaktifan siswa dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukam dengan sungguh-sungguh dan menghasilkan perubahan perilaku dari siswa tersebut. Sedangkan aktifitas siswa dapat dijelaskan sebagai partisipasi siswa dalam bentuk sikap, kesibukan, maupun kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Keaktifan peserta didik dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampaidengan

kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik tersebut misalnya membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, mengukur, berlari, berjalan, melompat dan kegiatan aktifitas lainnya. Sedangkan keaktifan dalam bentuk psikis misalnya mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya, memecahkan masalah yang dihadapi dengan pengalamannya, menyimpulkan sebuah hasil eksperimen dan lain-lain (Dimiyati dan Mudjiono. 2009:114).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Ardiansyah (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Survey Keaktifan Siswa SMPLB Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas di SLB ABCD Kuncup Mas Kabupaten Banyumas Tahun 2016”. Sampel penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMPLB tunagrahita di SLB Kuncup Mas yang berjumlah 17 orang. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru wali kelas, orangtua peserta didik dan siswa SPMLB tunagrahita. Hasil penelitian keaktifan siswa dapat dikategorikan cukup aktif, hal tersebut didapat dari kesimpulan keaktifan siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, orang tua peserta didik dan salah satu siswa serta hasil dari pendokumentasian penelitian. Kemudian diperkuat melalui perhitungan

hasil pengamatan menunjukkan sebesar 61,15% kategori cukup. Hasil tersebut didapat dari jumlah rata-rata dalam tiga kali pengamatan yaitu pengamatan pertama saat pembelajaran senam aerobik, pengamatan kedua saat pembelajaran senam lantai serta pengamatan ketiga saat pembelajaran bulutangkis dengan hasil 57,17%, 66,77%, dan 59,52%. Simpulan dalam penelitian ini adalah siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Keaktifan dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern siswa tunagrahita.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Majid (2012) yang berjudul “Survei Keaktifan Siswa Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga Di SDLB Jepara Tahun 2012”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diketahuinya tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga di SDLB Jepara 43 tahun 2012 dapat dikatakan cukup, di mana berdasarkan perhitungan deskriptif persentase diperoleh hasil sebesar 51,34%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadanu Setiawan, (2019) dengan judul “Survei Keaktifan Belajar Peserta Didik Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga Adaptif di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Madiun “. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa aktif peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan

jasmani olahraga adaptif di SLB Dharma Wanita Kota Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga di SLB Dharma Wanita Kota Madiun dapat dikatakan kadang-kadang aktif, dari hasil yang diperoleh menunjukkan persentase sebesar 65,7%. Hasil tersebut merupakan jumlah rata-rata dari dua kali pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Juli 2019 dan 2 Agustus 2019 dengan hasil 62,5% dan 68,8%.

4. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Fidelis Detama yang berjudul “Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Atas dalam Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga Adaptif di SLBN 1 Pembina Yogyakarta”. Penelitian ini memberikan sumbangsih dalam instrument yang digunakan dan hal hasil yang diperoleh serta peneliti dapat membandingkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa tunagrahita ringanaktif dalam kegiatan fisik dan pada kegiatan non fisik siswa tunagrahita ringan kadang aktif saat pembelajaran pendidikan jasmani olahraga sampai selesai. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai keaktifan belajar siswa tunagrahita, yang membedakan dengan penelitian peneliti adalah tingkat keaktifan anak tunagrahita pasca pandemi. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif.
5. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Ali Priyono dan Udi Sahudi yang berjudul “Survey Aktifitas Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid- 19”. Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui jenis dan

intensitas aktifitas fisik masyarakat lanjut usia di pedesaan Kabupaten Majalengka. Kuesioner *International Physical Activity Questionnaire* (IPAQ) digunakan untuk meneliti tingkat aktifitas fisik para lansia dengan menggunakan Teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: Lansia (*elderly*), yaitu kelompok usia 55-65 tahun, Lansia yang mampu berkomunikasi verbal dengan baik, dan Lansia yang masih mampu beraktifitas sehari-hari sejumlah 36 orang. Hasilnya menunjukkan intensitas wanita dengan rata rata umur 57 sehingga  $DNM = 220 - \text{usia} (57) = 163$  dengan intensitas sedang sekitar 64-76% sehingga di peroleh wanita 104-123 menit selama seminggu, kemudian untuk pria diketahui rata rata umur 56 sehingga memperoleh intensitas 105-124 menit selama seminggu. Temuan menunjukkan bahwa secara umum aktifitas fisik pria masih lebih tinggi dibandingkan dengan wanita sehingga harus ada usaha perbaikan gaya hidup aktif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada metode penelitian survei keaktifan yang diterapkan dan sample yang diambil adalah siswa tunagrahita untuk mengetahui tingkat keaktifan pada sampel yang diteliti, sedangkan perbedaannya terdapat pada penerapan model pembelajaran, dan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus terkait aktifitas fisik dan non fisik pada pembelajaran pendidikan jasmani pasca pandemi.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran adalah aktifitas yang paling penting dalam kegiatan belajar

mengajar. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi dua arah antara guru dan peserta didik dengan terencana dalam sistem pendidikan untuk menyampaikan materi dengan pola pendekatan, sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi yang disampaikan sesuai keragaman dan kemampuan siswa tunagrahita yang berbeda-beda, yang dimana tingkat keaktifan siswa dalam mengikutinya bisa berbeda-beda terlebih pasca pandemi. Keaktifan dalam proses pembelajaran pada hakikatnya akan mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktif yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun non fisik. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas non fisik adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Pada penelitian ini, penulis akan melakukan survei tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan pada saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani baik aktifitas fisik dan non fisik pasca pandemi, dengan melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei observasi dan teknik pengambilan data yang digunakan menggunakan lembar pengamatan. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, Menurut Sugiyono (2012:29). Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan pada proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga berlangsung, tanpa diketahui subjek yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi pada saat pembelajaran pendidikan jasmani olahraga adaptif serta mencari data yang faktual dengan tabel penilaian.

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Ketika melakukan suatu penelitian diperlukan variabel bebas dan variabel terikat. Disebutkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, menurut Djaali (2020: 28). Penelitian ini memiliki variabel bebas adalah keaktifan siswa tunagrahita ringan dan variabel terikatnya adalah aktifitas fisik dan non fisik.

1. Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan aktifitas yang mengutamakan macam gerak berbeda pada kegiatan pembelajaran melalui olahraga. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dengan

terencana. Artinya siswa-siswi akan berhasil melakukannya dengan waktu dan macam gerak berbeda sesuai keterampilannya. Pembelajaran pendidikan jasmani yang diterapkan khususnya untuk anak tunagrahita tentunya menyesuaikan masing-masing karakteristik anak sehingga anak tertarik untuk menyimak bahkan mau melakukan instruksi yang diberikan oleh guru, oleh karena itu pengajar perlu banyak modifikasi terkait metode pengajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang tepat dan siswa-siswi tunagrahita ringan mampu mengikuti dan aktif ketika pembelajaran berlangsung.

2. Aktifitas fisik merupakan kegiatan gerak yang melibatkan otot besar, yang dimana bisa diperhatikan lewat lembar pengamatan apakah siswa-siswi tunagrahita aktif atau tidak ketika mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani pada penelitian ini bisa dinilai lewat lembar pengamatan pada dengan 10 soal (nomor 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, dan 14). Aktifitas non fisik sendiri juga menjadi perhatian khusus ketika pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung pada penelitian ini bisa dinilai terkait dengan keaktifan anak dalam mengikuti arahan secara verbal dari guru pengajar, menyimak guru, mau bertanya terkait arahan yang diberikan, tidak malu untuk berpendapat pada lembar pengamatan penelitian ini bisa dinilai lewat butir soal (nomor 1, 4, 6, dan 12). Stimulus merupakan rangsangan dari dalam yang mendorong terjadinya kegiatan, dalam sistem pembelajaran stimulus juga merupakan rangsangan yang diberikan oleh guru atau pengajar kepada muridnya, agar terjadi interaksi didalam proses pembelajaran. Dalam hal ini aktifitas fisik dan non fisik merupakan variabel terikat yang bisa diukur

menggunakan instrumen tabel pengamatan keaktifan.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Panembahan Senopati No.46, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55121. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan tanggal 18-19 July 2022.

### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi merupakan semua nilai baik hasil perhitungan atau pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas, (Husaini, 2011: 42). Berdasarkan uraian dan pemahaman tentang populasi, maka penelitian ini dilaksanakan dengan populasi yang terdiri siswa-siswi SLBN 2 Yogyakarta dalam kategori Tunagrahita ringan yang berjumlah laki-laki sebanyak 60 dan perempuan sebanyak 30. Pelaksanaan penelitian agar terlaksana dengan efektif apabila populasi yang relatif besar diperkecil dengan menggunakan sampel.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini Kelas C (Tunagrahita) di SLBN 2 Yogyakarta dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi, antara lain:

- a. Peserta didik SLBN 2 Yogyakarta
- b. Peserta didik Tunagrahita ringan
- c. Siswa-siswi tunagrahita ringan aktif masuk sekolah
- d. Tidak mempunyai kegandaan kedifabelan

Dari hasil sampling ditemukan sampel yang sesuai dengan kriteria

sebanyak 20 siswa-siswi Tunagrahita.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dimulai dengan pengkondisian sampel di lapangan meliputi *review* prosedur penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya.
2. Peneliti mulai observasi dengan dibantu instrumen penelitian berupa tabel *checklist* bersamaan dengan siswa-siswi melakukan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga.
3. Selama 45 menit pembelajaran pendidikan jasmani olahraga, peneliti melakukan observasi dengan mengamati satu persatu siswa Tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga baik aktifitas fisik dan non fisik, dari awal hingga akhir pembelajaran berlangsung.
4. Setelah mendapatkan data mentah dari 20 sampel terkait aktifitas fisik dan non fisik pembelajaran pendidikan jasmani, kemudian data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dengan dibantu tabel pengamatan berupa *checklist*. Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data menggunakan cara pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung (Sukmadinata, 2011: 220). Observasi ini dilakukan untuk mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa tunagrahita saat pembelajaran pendidikan jasmani olahraga baik aktifitas fisik dan non fisiknya dengan keadaan yang sesuai di lapangan tanpa ditambah dan dikurangi sedikitpun.

### **F. Instrumen Pengumpulan Data Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk lembar kerja pengamatan keaktifan, baik aktifitas fisik dan non fisik. Lembar kerja pengamatan terdiri dari 14 butir soal yang dibagi menjadi dua kategori, meliputi kategori aktifitas fisik sejumlah 10 soal (nomor 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, dan 14) dan kategori non aktifitas fisik sejumlah empat butir soal (nomor 1, 4, 6, dan 12). Instrumen ini diadopsi dari penelitian Fidelis Detama (2018) yang sudah divalidasi oleh Dr. Bernadeta Suhartini M. Kes. Lembar kerja pengamatan keaktifan terdapat di lampiran. Penulis menggunakan instrumen ini dikarenakan subjek dan objek penelitian memiliki karakteristik yang sama, diantaranya yaitu:

- a. subjek dan objek penelitian yang sama,
- b. meneliti peserta didik tunagrahita ringan,
- c. mengukur tingkat keaktifan siswa tunagrahita.

#### **G. Validitas Instrumen Penelitian dan Reliabilitas**

Uji validitas instrumen merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen menurut Suharsimi Arikunto (2013: 85). Validitas ini dilakukan dengan tujuan menyesuaikan antara teori yang digunakan berdasarkan aspek yang digunakan dalam penyusunan instrumen, untuk mengukur sikap prososial dilapangan sudah sesuai atau belum. Pengujian validitas konstruk, dapat digunakan pendapat para ahli atau sering disebut *expert judgement*, dengan cara ahli diminta untuk menguji validitas mengonstruksi instrumen berdasarkan aspek yang akan diukur dalam penelitian berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti. Pengujian validitas logis dengan metode *expert judgment* pada instrumen penelitian sikap prososial ini dilakukan oleh dosen ahli Dr.

Bernadeta Suhartini M. Kes, pada penelitian Detama (2018).

Pada pengujian reliabilitas penelitian ini instrumen pengumpulan data menggunakan rumus *Alpha crounbach*. Rumusan ini digunakan dalam pengukuran skala bertingkat (*ranting scale*). Perhitungan statistiknya dilakukan menggunakan program SPSS For Windows Seri 25. kategori koefesien reliabilitas dapat disebut sebagai berikut: 0,80-1,00: reliabilitas sangat tinggi, 0,60-0,80: reliabilitas tinggi, 0,40-0,60: reliabilitas sedang, 0,20-0,40: reliabilitas rendah Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS For Windows Seri 25 dan diperoleh koefesien *Alpha crounbach* skala sikap prososial sebesar 0,880 yang artinya instrument penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Tabel instrumen terdapat di lampiran.

#### H. Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi uji statistik yaitu SPSS versi 25. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode persentase perhitungan statistik deskriptif persentase. Setelah data deskriptif persentase yang berupa data statistik telah diketahui kemudian menggolongkan atau mengklasifikasikan hasil yang ada ke dalam tabel yang diolah dengan penjelasan secara deskriptif. Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria sebagai berikut.

**Tabel 1.** Tabel Kriteria Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan

Interval Skor	Interval Prsentase	Kriteria
47-56	81,26% - 100%	Selalu Aktif
36-46	62,51% - 81,25%	Sering Aktif

25-35	43,76% - 62,50%	Kadang Aktif
14-24	25% - 43,75%	Tidak Pernah Aktif

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Panembahan Senopati No.46, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55121.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu pengambilan data penelitian ini dilaksanakan tanggal 18-19 July 2022, yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian sesuai dengan langkah-langkah penelitian survei. Pengambilan data dilaksanakan ketika siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga.

##### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi tunagrahita ringan tahun ajaran 2022/2023 di SLBN 2 Yogyakarta dengan jumlah 20 siswa tunagrahita ringan dengan kriteria khusus.

##### **4. Deskripsi Data Penelitian**

Dari data hasil penelitian yang dilakukan di SLBN 2 Yogyakarta pada tanggal 18-19 Juli 2022 mengenai keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga didapatkan hasil berupa analisis data. Hasil analisis data disajikan dengan cara dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Hasil analisa deskriptif sebagai berikut:

## **B. Pengamatan Keaktifan Aktifitas Fisik dan Non Fisik Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani**

Pada hasil penelitian yang dilaksanakan di SLBN 2 Yogyakarta pada tanggal 18-19 Juli 2022 terkait tingkat keaktifan siswa Tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga didapat hasil berupa analisis data. Hasil dari penelitian didapat melalui pengamatan sebanyak dua kali aktifitas fisik dan non fisik pada dua hari yang berbeda, yang dilakukan peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan checklist yang terdiri dari 4 indikator dengan rentang nilai 1 sampai 4. Hasil analisis data disajikan dan diperoleh persentase. Hasil dari persentase tersebut kemudian dijelaskan dengan kalimat yang bersifat deskriptif.

### **1. Penelitian Siswa Tunagrahita ringan Aktifitas Fisik**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan instrumen *checklist* dengan melakukan observasi di lapangan selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis data aplikasi uji statistik yaitu SPSS versi 25 diperoleh hasil didalam tabel seperti berikut:

**Tabel 2.** Persentase Keaktifan Aktifitas Fisik Siswa Tunagrahita Ringan

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Selalu Aktif	10	50
Sering Aktif	9	45
Kadang-kadang Aktif	1	5
Tidak Pernah Aktif	0	0
Total siswa-siswi	20	100

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Juli 2022, diketahui bahwasannya tingkat keaktifan aktifitas fisik siswa Tunagrahita ringan di SLBN 2 Yogyakarta didapat persentase selalu aktif (50%) sering aktif (45%) kadang-kadang (5%) tidak pernah (0%). Berdasarkan hasil persentase tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa-siswi SLB N 2 saat mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan aktifitas fisik selalu aktif.

## 2. Penelitian Siswa Tunagrahita ringan Aktifitas Non Fisik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan instrumen checklist dengan cara observasi di lapangan diolah menggunakan teknik analisis data aplikasi uji statistik yaitu SPSS versi 25 diperoleh hasil didalam tabel seperti berikut:

**Tabel 3.** Persentase Keaktifan Aktifitas Non Fisik Siswa Tunagrahita Ringan

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Selalu Aktif	0	0
Sering Aktif	3	15
Kadang-kadang Aktif	11	55
Tidak Pernah Aktif	6	30
Total Siswa-siswi	20	100

Pada pengamatan kali ini yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 19 Juli 2022, diketahui bahwasannya tingkat keaktifan aktifitas non fisik siswa Tunagrahita ringan di SLBN 2 Yogyakarta didapat persentase selalu aktif (0%) sering aktif (15%) kadang-kadang (55%) tidak pernah (30%). Berdasarkan hasil

persentase tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa-siswi tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga, dalam hal ini aktifitas non fisik cenderung kadang- kadang aktif.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga, baik aktifitas fisik maupun non fisik, di SLBN 2 Yogyakarta. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei dan teknik pengambilan data menggunakan observasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 90 siswa dengan sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik siswa-siswi tunagrahita ringan, aktif masuk sekolah, tidak mempunyai kecacatan kebidanan, dan didapatkan sebanyak 20 orang yang merupakan siswa-siswi SLBN 2 Yogyakarta.

Hasil dari penelitian didapatkan dengan melakukan pengamatan sebanyak dua kali, dimana penelitian pertama fokus dengan aktifitas fisik, dan pada penelitian kedua fokus terhadap aktifitas non fisik terkait keaktifan siswa-siswi tunagrahita ringan, dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan *checklist* yang terdiri dari 4 indikator dengan rentang nilai 1 sampai 4. Menurut Detama (2018: 52) suasana pembelajaran yang aktif pendidikan jasmani merupakan suasana yang ideal untuk perkembangan belajar gerak siswa. Semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran semakin besar anggapan bahwa pembelajaran tersebut berhasil dengan indikator siswa nampak senang, tidak cepat bosan, berani melakukan

intruksi dari guru, dan siswa aktif dalam bergerak.

Pada pengamatan pertama fokus dengan aktifitas fisik, tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran Pendidikan jasmani dapat dikatakan selalu aktif dengan hasil 50% dilihat dari tabel persentase dengan frekuensi siswa yang selalu aktif sebanyak 10 siswa. Hasil persentase tersebut merupakan yang tertinggi diantara indikator lainnya. Pada pengamatan kedua yang fokus dengan aktifitas non fisik, tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dapat dikatakan kadang aktif dengan hasil 55% dilihat berdasarkan tabel persentase dengan frekuensi sebanyak 11 siswa. Hasil persentase tersebut merupakan yang tertinggi diantara indikator lainnya.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan pasca pandemi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, aktifitas fisik selalu aktif sedangkan aktifitas non fisik kadang-kadang aktif. Menurut Detama (2018: 54) ada dua faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, terkait hal ini tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, faktor internal terdapat dalam diri anak, kepercayaan dirinya, emosi anak, lingkungan rumah, dan keluarga, sedangkan dari faktor eksternal ada pada guru pengajar, metode pembelajaran yang masih perlu banyak variasi dalam pembelajaran, dan lingkungan sekolah siswa tunagrahita yang menjadi faktor tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, selain itu guru sebagai faktor lainnya keberhasilan pembelajaran dituntut kemampuannya untuk dapat menyampaikan

materi, mengelola proses pembelajaran, dan mengelola siswa dengan baik. Materi yang disampaikan guru dengan menarik akan membuat siswa menjaditertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran penjas. Dalam mengajar di SLB sangat diwajibkan memberikan pembelajaran yang semenarik mungkin karena siswa ABK sangat sulit dikendalikan apalagi yang memiliki disabilitas intelektual. Hal ini sesuai dengan yang terjadi dilapangan saat penelitian ini dilaksanakan di SLB N 2 Yogyakarta.

Tujuan peneliti mengamati pada dua hari yang berbeda untuk mencapai hasil yang optimal karena keaktifan anak dalam pembelajaran banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, diantaranya minat anak akan materi yang disampaikan berbeda-beda (Setiawan, 2019: 46). Penelitian inididukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidelis Detama (2018) yang berjudul “Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Atas dalam Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga Adaptif di SLBN 1 Pembina Yogyakarta”.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

1. Peneliti tidak bisa mengontrol apabila siswa tunagrahita tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung.
2. Pengawasan terhadap masing-masing subjek saat melakukan observasi dengan tabel pengamatan pada proses pembelajaran kurang maksimal sehingga tergolong sulit memberikan nilai.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Terkait hasil penelitian yang telah dilakukan penulis terkait tingkat keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga, baik aktifitas fisik dan non fisik pasca pandemi di SLBN 2 Yogyakarta, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat keaktifan aktifitas fisik siswa Tunagrahita ringan dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga di SLBN 2 Yogyakarta pasca pandemi, untuk aktifitas fisik selalu aktif dan non fisik kadang-kadang aktif.

#### **B. Saran**

Terkait kesimpulan dari hasil penelitian diatas maka saran dari peneliti mengenai keaktifan siswa tungrahita saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga di SLBN 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Untuk pengajar SLBN 2 Yogyakarta dapat menjaga standar yang sudah baik dalam memberikan pembelajaran dan pengajaran terhadap siswa-siswi SLBN 2 Yogyakarta dalam mengikuti pemebelajaran pendidikan jasmani olahraga.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut kedepannya.
3. Peneliti selanjutnya bisa

## DAFTAR PUSTAKA

- AJMC Staff. (2021, January 2). A timeline of COVID-19 Developments in 2020.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (5th ed.)*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Amin, M. (2015). *Ortopedagogik siswa tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amirin, T.M. (2013). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. Apriyanto, N. (2012). *Seluk beluk tunagrahita & strategi pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Ardiansyah, T. (2016). *Survey keaktifan siswa SMPLB tunagrahita dalam*
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi. Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Bentzen, M., Brurok, B., Roeleveld, K., Hoff, M., Jahnsen, R., Wouda, M. F., & Baumgart, J. K. (2021). Changes in physical activity and basic psychological needs related to mental health among people with physical disability during the Covid-19 pandemic in Norway. *Disability and Health Journal*, 10(11).
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran siswa tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Detama, F. (2011). Keaktifan siswa tunagrahita ringan kelas atas dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga adaptif di SLBNegeri IPembina Yogyakarta. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Keolahragaan: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Dwiyogo, W. D. (2016). *Pembelajaran berbasis blended learning (model rancangan pembelajaran)*. Malang: Wineka Media.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar psikopedagogik siswa berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Fajri, S.A.& Prasetyo, Y. (2015). Pengembangan busur dari pralon untuk pembelajaran ekstrakurikuler panahan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan jasmani olahraga Indonesia*, 11(2).
- Firmansyah, H. (2009). Hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga. *Jurnal Pendidikan jasmani olahraga Indonesia*, 6(1).
- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan siswa berkebutuhan khusus melalui pendidikan jasmani olahraga adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(1), 17-27.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Harapan, H., Itoh, N., Yufika, A., Winardi, W., Keam, S., Te, H., Megawati, D., Hayati, Z., Wagner, A. L., & Mudatsir, M. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19): A literature review. *Journal of Infection and Public Health*.
- Hendrayana, Y, Mulyana, A & Budiana, D. (2018). Perbedaan persepsi guru pendidikan jasmani olahraga terhadap orientasi tujuan instruksional pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga di sekolah dasar. *Journal of Physical Education and Sport*, Volume 1 Nomor 1.
- Husaini. (2011). *Manajemen. Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, R. (2014). *Psikologi pendidikan jasmani olahraga dan olahraga PLB*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Maciver, D., Hunter, C., Adamson, A., Grayson, Z., Forsyth, K., & McLeod, I. (2018). Supporting successful inclusive practices for learners with disabilities in high schools: A multisite, mixed method collective case study. *Disability and Rehabilitation*, 40(14), 1708–1717.
- Majid, M.I. (2012). *Survei keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas di SLB ABCD Kunci Mas Kabupaten*
- Martinis, Y. (2007). *Kiat membelajarkan siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).
- Meimulyani & Caryoto. (2013). *Media pembelajaran adaptif*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Okoro, C. A., Strine, T. W., McKnight-Eily, L., Verlenden, J., & Hollis, N. T. D.

- (2021). Indicators of poor mental health and stressors during the COVID-19 pandemic, by disability status: A Cross-Sectional Analysis. *Disability and Health Journal*, 101-110.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen pendidikan jasmani olahraga dan olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Primayana, K. H. (2019). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya.1(3), <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/dharmaacarya/article/view/428>
- Purwanto, H. (2010). *Pengantar perilaku manusia untuk keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan pendidikan siswa tunagrahita. *Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan*.
- Samuelsson, I.P.& Carlsson, M.A. (2008). The playing learning child: Towards a pedagogy of early childhood. *Scandinavian Journal of Education Research*, 52(6), 623-641.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian bisnis (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

about:blank



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN  
TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas\_fik@uny.ac.id

Nomor : 907/UN34.16/PT.01.04/2022

18 Juli 2022

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . Kepala Sekolah SLB N 2 Yogyakarta  
JL. Panembahan Senopati No.46, Prawirodirjan, Kec. Godomanan, Kota Yogyakarta,  
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55121

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Akbar Firmansyah  
NIM : 18603141019  
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S1  
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)  
Judul Tugas Akhir : Survei Keaktifan Aktifitas Fisik Anak Tunagrahita Ringan Dalam  
Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pasca Pandemi di SLB N 2  
Yogyakarta  
Waktu Penelitian : 18 - 27 Juli 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan :  
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.  
NIP 19820815 200501 1 002

## Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari SLB



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAAHRAGA  
SLBN 2 YOGYAKARTA

ꦥꦼꦩꦼꦂꦶꦠꦤꦏꦼꦢꦼꦫꦤꦏꦼꦩꦸꦢꦏꦼꦩꦸꦢꦏꦼꦩꦸꦢꦏꦼꦩꦸꦢ

Alamat: Jalan P. Senopati 46 Yogyakarta 55121 Tel./Fax. 0274-374358 | Website: www.slbn2jogja.sch.id

### SURAT KETERANGAN

Nomor: 072/231

Berdasarkan Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor: 907/UN.34.16/PT.01.04/2022, tanggal 18 Juli 2022, perihal permohonan ijin penelitian maka Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Akbar Firmansyah  
NIM : 18603141019  
Program Studi : Ilmu Keolahragaan – S1

Telah melaksanakan Penelitian di SLB Negeri 2 Yogyakarta pada tanggal 18 – 27 Juli 2022 dengan baik dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul: "Survei Keaktifan Aktifitas Fisik Anak Tunagrahita Ringan Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pasca Pandemi di SLB N 2 Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Juli 2022

Kepala Sekolah



Dyah Sulistyawati, S.Pd, M.Pd

NIP. 196806242005012008

### Lampiran 3. Tabel Pengamatan

Lembar Kerja Pengamatan Keaktifan Siswa Tunagrahita Pada Kegiatan  
Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga

Nama Siswa :

Kelas :

No	Pernyataan	Checklist			
		SL	SR	KD	TP
1	Siswa lebih sering diam ketika sedang kegiatan belajar sedang berlangsung.				
2	Apabila guru menyuruh memperagakan gerakan siswa langsung maju kedepan untuk memperagakan gerakan.				
3	Siswa melakukan olahraga lain selain olahraga yang diberikan oleh guru.				
4	Siswa malu bertanya pada guru bila ada pelajaran atau materi yang kurang paham atau di mengerti.				
5	Siswa akan menyelesaikan tugas walaupun belum maksimal.				
6	Siswa tidak tertarik pada materi yang diberikan oleh guru.				
7	Ketika disuruh memperagakan, siswa langsung melaksanakan perintah.				
8	Siswa langsung melaksanakan tugas ketika guru memerintah.				
9	Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru setelah guru selesai menerangkan materi pelajaran.				

10	Siswa langsung mengerjakan perintah guru setelah guru selesai menerangkan materi pelajaran.				
11	Siswa melakssiswaan pembelajaran dengan riang dan gembira.				
12	Ketika guru menjelaskan siswa tertarik pada penjelasan guru.				
13	Siswa melakukan gerakan sesuai yang diajarkan oleh guru.				
14	Siswa akan berusaha melakukan geraka dengan baik dan benar.				

Keterangan

SL: Selalu aktif.

SR: Sering aktif .

KD: Kadang

aktif.

TP: Tidak pernah aktif

.

**Lampiran 4. Hasil Pengamatan Pertama Keaktifan Fisik Siswa**

<b>SOAL</b> <b>SISWA</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>13</b>	<b>14</b>	<b>Total</b>
1	1	3	2	4	3	3	4	4	4	4	32
2	1	1	2	4	4	3	4	4	4	4	30
3	1	3	3	4	4	2	3	3	3	3	29
4	1	4	3	4	3	3	3	4	4	3	32
5	2	4	2	2	2	1	2	3	2	3	23
6	1	4	4	3	3	4	4	4	3	3	32
7	1	4	4	3	2	1	4	4	4	4	31
8	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	35
9	1	4	3	4	4	4	4	3	3	4	34
10	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	34
11	1	4	3	3	3	4	4	4	4	4	34
12	1	3	3	4	3	4	3	4	3	4	32
13	1	3	4	3	4	4	4	3	3	3	32
14	2	3	4	4	4	3	4	3	4	4	35
15	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	34
16	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	34
17	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	34
18	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	33
19	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	35
20	1	3	4	4	4	4	3	3	3	4	33

**Lampiran 5. Hasil Pengamatan Pertama Keaktifan Non Fisik Siswa**

<b>SOAL SISWA</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>12</b>	<b>TOTAL</b>
1	1	1	1	4	7
2	4	2	1	4	11
3	2	2	1	3	8
4	1	2	1	3	7
5	3	2	2	2	9
6	2	1	2	2	7
7	4	3	3	2	12
8	4	3	2	2	11
9	2	3	1	1	7
10	2	4	2	2	10
11	2	1	1	4	8
12	2	2	2	4	10
13	1	2	1	4	8
14	1	2	3	4	10
15	1	3	1	4	9
16	1	1	1	4	7
17	1	1	1	4	7
18	1	3	2	4	10
19	1	4	1	3	9
20	1	4	1	4	10

**Lampiran 6.** Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS Versi 25

**Data Aktif**

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Tidak Pernah	0	00,0	00,0	00,0
Kadang-Kadang	1	5,0	5,0	5,0
Valid Sering	9	45,0	45,0	50,0
Selalu	10	50,0	50,0	100,0
Total	20	100,0	100,0	

**Data Non Aktif**

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Tidak Pernah	6	30,0	30,0	30,0
Kadang-Kadang	11	55,0	55,0	85,0
Valid Sering	3	15,0	15,0	100,0
Selalu	0	00,0	00,0	
Total	20	100,0	100,0	

## Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian







**Lampiran 8. DNS**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>L / P</b>	<b>KLS</b>
1	Azhira Zhezhariyani	P	5C
2	Fiorella Ayu Agustina Putri	P	5C
3	Keyza Maharani Ivalda	P	6A
4	Maulana Nurridhwan Permana	L	6A
5	Dinda Syifa Azahra	P	9D
6	Novelyta Chesa Pramita	P	9D
7	Laudya Junita Putri	P	8E
8	Nur Ikhsan Priandono	L	7C
9	Muhammad Naswa Krisna Saputra	L	7C
10	Shalahudin Arraisi Ibnu Titiyanto	L	8F
11	Muhammad Miftah Hidayatullah	L	8F
12	Ahmad Rafi Widodo	L	8F
13	Ayunda Tariza Devita Berliana	P	10B
14	Nisriinaa Kayla Salsabila	P	10B
15	Aniesa Dwi Siffani	P	11C
16	Bagus Arya Armansyah	L	11C
17	Muhammad Anggara	L	11C
18	Muhammad Rafi Zulfandi	L	11C
19	Teresa Berti Rosa	P	12C
20	Danang Adhy Saputra	L	12C

